

# 7Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang

---

**Submission date:** 23-Oct-2023 09:56AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2204104311

**File name:** ngduwet\_Desa\_Karangtalok\_Kecamatan\_Ampel\_Gading\_KAb.Pemalang.pdf (391.29K)

**Word count:** 3785

**Character count:** 25190

by Mulyani Artikel



# Prosiding Kornaspi (Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia)

http://conference.upstegal.ac.id

Email: kornaspi.ii2020@gmail.com

**KORNASPI**  
Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia

## Konseling Individu Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang

<sup>1</sup> Ananta Rifqi Leo Rinaldi<sup>✉</sup>, <sup>2</sup> Mulyani, <sup>3</sup> Hastin Budisiwi.

24

<sup>22</sup>gram Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP - Universitas Pancasakti Tegal  
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penggunaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home* di Dusun Karangduwet, Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi dalam diri ketiga subjek yaitu: sudah mulai rajin dalam mengerjakan tugas, giat dalam belajar, memiliki motivasi berprestasi, dan juga berkurangnya frekuensi perilaku negatif yang ada dalam diri subjek seperti mengurangi kebiasaan berkumpul (nongkrong) pada malam hari.

**Kata Kunci:** konseling individu *reinforcement* positif, motivasi belajar remaja *broken home*.

### *Individual Counseling with Positive Reinforcement Techniques to Increase Learning Motivation for Broken Home Adolescents in Karangduwet Hamlet, Karangtalok Village, Ampelgading District, Pemalang Regency*

#### Abstract

This study aims to determine the results of using individual counseling services with positive reinforcement techniques to increase learning motivation for *broken home* adolescents in Karangduwet Hamlet, Karangtalok Village, Ampelgading District, Pemalang Regency. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique uses interviews, observation and documentation as support. The results show that the implementation of individual counseling services with positive reinforcement techniques could increase the learning motivation of adolescents from broken home families. This can be proven by the changes that occur in the three subjects, namely: having started to be diligent in doing assignments, active in studying, have achievement motivation, and also a reduction in the frequency of negative behavior in the subject, such as reducing the habit of gathering (hanging out) at night.

Keywords: Individual Counselling with Positive Reinforcement Techniques, Learning Motivation of Broken Home Adolescents.

copyright © 2020 Universitas Pancasakti Tegal (ISBN 9786237619161)

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.  
Tegal. Kode pos 52121

Email Penulis:

[Anantarifqi4@gmail.com](mailto:Anantarifqi4@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama kali anak dikenalkan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada, sebelum kemudian ia terjun ke masyarakat. Kondisi keluarga ideal yang dibutuhkan oleh anak adalah sebuah keluarga yang harmonis dan utuh. Keluarga yang harmonis dapat membantu anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, memberikan rasa aman bagi anak dan dapat berperan sebagai contoh yang baik bagi anak. Sedangkan keluarga yang utuh dalam artian lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup dan tinggal dalam satu rumah) dapat memberi perhatian lebih serius terhadap perkembangan anak. Namun keluarga ideal tersebut terkadang tidak bisa diwujudkan, hal ini terjadi karena berbagai faktor penyebab. Keluarga tersebut bisa dikatakan sebagai keluarga *broken home*.

Dampak *broken home* bagi anak sangat besar dan dapat memberikan pengaruh negatif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, apalagi remaja-masa kritis di mana anak membutuhkan dukungan dari kedua orang tua mereka seperti pada masa remaja. Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, sehingga merupakan fase kritis bagi seseorang. Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2013:17) masa remaja dibagi menjadi dua fase, yang pertama yaitu fase remaja awal fase ini terjadi pada rentang usia 13-16 tahun, kemudian yang kedua adalah fase remaja akhir yang terjadi pada rentang usia 17-18 tahun. Dilihat dari definisi yang ada maka usia anak SMP masuk ke dalam usia remaja awal.

*Broken home* yang terjadi terutama pada masa remaja dapat berpengaruh pada beberapa aspek diantaranya yaitu kepribadian, sosial, bahkan sampai pada aspek belajar. Pada aspek belajar *broken home* dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah, hal ini bisa terjadi karena situasi keluarga yang tidak kondusif menyebabkan anak tidak bisa fokus dan motivasi belajar anak menjadi rendah.

Motivasi belajar sendiri merupakan pendorong anak untuk melakukan kegiatan belajar secara rutin dan teratur guna memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Tentunya semakin tinggi motivasi belajar anak maka semakin mudah ia mendapatkan hasil belajar yang baik. Ghullam dan Lisa (dalam Kartini, Listiawaty, & Rosita, 2019:10) menyebutkan bahwa "motivasi merupakan usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku individu agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu."

Menurut Salahudin (dalam Nurhidayah, 2014:3) motivasi belajar individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan juga intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang yang bersumber dari luar individu tersebut yang meliputi lingkungan baik itu lingkungan alam atau sosial, perhatian yang diberikan orang tua, kurikulum, pengajar, dan juga fasilitas yang ada. Kemudian faktor intrinsik adalah faktor-faktor penyebab motivasi belajar seorang individu yang berasal dari luar individu tersebut yang meliputi kondisi fisik dan juga psikologi (bakat, minat, sikap dan kapasitas kognitif).

Selanjutnya, menurut Sardiman (2012:83) ada beberapa indikator dari individu yang memiliki motivasi belajar, diantaranya yaitu a) tekun dalam mengerjakan tugas, b) ulet menghadapi kesulitan, c) menunjukkan minat pada beberapa masalah, d) lebih senang bekerja sendiri, e) mudah bosan jika diberikan tugas yang berulang, f) mampu mempertahankan pendapatnya, g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, h) senang mencari dan memecahkan berbagai macam soal.

Memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu diharapkan dapat dimiliki oleh setiap remaja atau peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa remaja yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah karena faktor *broken home*. Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu adanya upaya serius untuk dapat meningkatkan motivasi belajar remaja terutama yang berasal dari keluarga *broken home*.

Guru BK memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik, selain itu juga dapat berperan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya

baik itu di bidang sosial, be<sup>21</sup>ar maupun karir. Proses pemberian bantuan tersebut dilakukan melalui beberapa layanan seperti layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal, layanan konseling kelompok<sup>17</sup> dan juga layanan konseling individu. Layanan konseling individu merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka pengentasan permasalahan peserta didik melalui tatap mata secara langsung antara konselor dan konseli.

Layanan konseling individu memiliki beberapa pendekatan, pen<sup>34</sup>atan tersebut digunakan sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam layanan konseling individu. Suhesti (2012:143). menyebutkan bahwa "Pendekatan *behavior therapy* bertujuan untuk menghilangkan p<sup>11</sup>erilaku *maladaptive* dan membentuk tingkah laku baru yang sesuai dengan harapan". Teknik *reinforcement* positif merupakan bagian dari pendekatan behavioristik, teknik ini mengedepankan penguatan untuk dapat mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading, ditemukan bahwa <sup>30</sup> sejumlah anak dalam fase sekolah menengah pertama yang memiliki latar belakang *broken home*. Para remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ini memiliki kecenderungan penurunan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka setiap di rumah, beberapa diantara mereka ada yang sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian ada yang memiliki kebiasaan membolos sekolah, sampai dengan hilangnya gairah dalam belajar.

Hal ini diperparah dengan keadaan sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, membuat <sup>36</sup>ontrol terhadap kegiatan belajar peserta didik menjadi semakin susah dilakukan oleh guru. Oleh karena itu peran orang tua sangat besar bagi proses belajar anak di rumah, akan tetapi bagi para remaja yang memiliki keluarga yang berlatar belakang *broken home* tentu akan lebih sulit untuk mempertahankan kegiatan belajarnya guna mencapai hasil yang maksimal. Tentunya keadaan ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus, dan diperlukan upaya yang serius guna meningkatkan motivasi belajar remaja yang berlatar bel<sup>16</sup>ng keluarga *broken home*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan l<sup>3</sup>ayanan konseling individu teknik *reinforcement* positif yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home*. D<sup>31</sup>m penelitian ini peneliti memfokuskan pada remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berlatar belakang *broken home* dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari penjabaran tersebut maka peneliti menarik judul penelitian "Konseling Individu Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *Broken Home* di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2017:6). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari subjek atau responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang ber<sup>12</sup>ujud berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia" (Azwar, 2018:132). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari remaja tingkat SMP yang tinggal di Dusun Karangduwet, sedangkan data sekundernya diperoleh dari keterangan orang tua/wali dari subjek penelitian, dokumen pendukung, sumber pustak<sup>10</sup> dan studi dokumentasi. Identifikasi data yang dilakukan yaitu peneliti memilih tiga orang remaja yan<sup>39</sup> berasal dari keluarga *broken home* yang tinggal di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang subjek penelitian yaitu HNI, PUT, dan IQB. Pada HNI, didapati bahwa ia tinggal bersama dengan adik, ibu dan juga neneknya, sementara bapaknya telah bercerai dengan ibunya dan sudah tinggal dalam satu rumah. Hal negatif yang ada dalam diri HNI adalah sering lupa waktu dalam bermain, hal ini karena kurangnya pengawasan yang diberikan oleh ibunya karena ibunya sibuk bekerja. Secara akademis, HNI tergolong anak yang biasa-biasa saja, dalam artian dia tidak terlalu menonjol dalam bidang akademik. Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh HNI sendiri tergolong kurang baik, seperti misalnya ia akan belajar apabila ada PR saja, ia juga mengatakan bahwa terkadang merasa capek dan malas untuk belajar. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaannya yang sering lupa waktu dalam bermain sehingga ketika waktunya untuk belajar ia sudah terlalu capek dan memilih untuk tidur. <sup>18</sup>

Kemudian pada subjek PUT, diketahui bahwa PUT merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia tinggal bersama <sup>38</sup> dengan ibu dan kakak laki-lakinya. Sementara itu ayahnya pergi meninggalkan rumah sejak beberapa tahun yang lalu dan tidak ada kabarnya sampai sekarang. PUT memiliki kebiasaan sering bermain dengan gawainya, sehingga ibunya kerap menegur karena saat bermain gawainya PUT menjadi lupa waktu dan jarang membantu orang tuanya bahkan menjadi malas dalam belajar. Secara akademik PUT sebenarnya adalah anak yang cukup pandai, akan tetapi prestasi belajar PUT terus menurun apalagi semenjak ayahnya pergi. Kebiasaannya dalam belajar pun berubah. Menurut penuturannya, dahulu ketika kedua orang tuanya masih lengkap, ia biasanya belajar dengan diemani oleh ibunya, namun semenjak ayahnya pergi ia belajar sendiri karena ibunya sibuk bekerja.

Subjek IQB merupakan anak satu-satunya, ia sejak kecil tinggal bersama dengan Kakek dan juga Omnya. Semenjak kecil IQB tidak pernah berjumpa dengan ayah kandungnya, sementara ibunya bekerja merantau di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga dan pulang setahun sekali. Di lingkungan tempat tinggalnya, IQB dikenal sebagai anak yang bandel, hal ini tak lepas dari kebiasaannya sehari-hari yang sering keluar pada malam hari dan berkumpul bersama teman-temannya (nongkrong). Secara Akademik IQB adalah siswa yang biasa saja bahkan bisa dikatakan siswa yang malas. Hal ini diketahui dari kebiasaannya dalam membolos sekolah (Sebelum pembelajaran daring dilaksanakan), jarang mengerjakan tugas yang di berikan, dan lebih suka menyontek kepada temannya apabila diberi tugas.

Setelah mengetahui latar belakang dari ketiga subjek diatas, kemudian layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dilakukan. Proses pemberian layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif pada ketiga subjek dilaksanakan selama tiga sampai dengan empat kali pertemuan. Pada subjek PUT pelaksanaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dilakukan selama tiga kali pertemuan, dimana pada pertemuan pertama dilakukan proses *attending* atau menjalin hubungan baik dengan klien, kemudian pada pertemuan kedua mulai dilakukan upaya menggali permasalahan yang dialami oleh PUT, dan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pemberian penguatan.

Pada subjek HNI dan PUT proses pelaksanaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dilakukan selama empat kali pertemuan dimana pada pertemuan pertama dilakukan proses pembinaan hubungan baik dengan klien, kemudian pada pertemuan kedua mulai melakukan penggalian permasalahan yang dialami oleh klien, pada pertemuan ketiga dilaksanakan pemberian tugas kepada klien dan rencana pemberian *reinforcement* positif, dan pada pertemuan terakhir dilakukan pemberian penguatan serta mengakhiri proses layanan konseling individu.

Menurut Willis (2019:18) “konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing yang telah terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang membutuhkan bantuan, agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi permasalahannya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dinamis”. Konseling merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan memiliki beberapa

tahapan, tahapan tersebut yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan juga tahap akhir konseling.

Setiap tahapan yang dilakukan dalam proses konseling memiliki tujuan yang harus dicapai. Menurut Willis (2019:50) secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling. Pada tahap awal hal yang dilakukan adalah membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan, dan juga menegosiasikan kontrak. Kemudian pada tahap pertengahan terdapat dua hal yang menjadi fokus yaitu penjelajahan masalah klien dan bantuan yang apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang telah dijelajah tentang masalah klien. Selain itu tujuan yang ingin dicapai dalam tahap pertengahan ini adalah menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling ini tetap terpelihara, dan proses konseling ini berjalan sesuai dengan kontrak.

Sedangkan pada tahap akhir dari proses konseling ditandai oleh beberapa hal seperti menurunnya kecemasan klien, terdapat perubahan klien kearah yang positif, adanya rencana hidup dimasa depan dengan program yang jelas, terjadinya perubahan positif, dan tujuan akhirnya adalah terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan konseling.

Selanjutnya berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para remaja berlatar belakang *broken home* di Dusun Karangduwet, maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik *reinforcement* positif dalam proses konseling yang dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengubah perilaku subjek yang memiliki motivasi belajar rendah untuk dapat berubah dan dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi melalui penguatan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul.

Menurut Walker dan Shea (dalam Komalasari, Wahyuni dan Karsih, 2018: 161) penguatan positif (*reinforcement* positif) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan, sehingga diharapkan perilaku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat, dan menetap di masa yang akan datang. Terdapat beberapa jenis *reinforcement* yang diberikan dalam proses konseling diantaranya yaitu *primary reinforcement* adalah jenis penguatan yang langsung dapat dirasakan manfaatnya seperti makanan dan minuman; *secondary reinforcer*, biasanya perilaku manusia berhubungan dengan jenis penguatan ini misalnya senyuman, pujian, medali; dan yang terakhir yaitu *contingency reinforcement* merupakan perilaku yang tidak menyenangkan digunakan menjadi syarat agar individu melakukan perilaku yang diinginkan, misalnya kerjakan PR terlebih dahulu baru kemudian boleh bermain. Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2018: 163)

Seelanjutnya ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif diantaranya adalah a) mengumpulkan informasi berkaitan dengan permasalahan melalui analisis ABC (*antecedent, behavior, dan consequence*), b) memilih perilaku target yang diinginkan, c) menetapkan data awal, d) menentukan *reinforcement* yang bernilai, e) menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*, d) penerapan *reinforcement* positif (Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2018: 164)

Kemudian menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2018: 164), terdapat dua jadwal bagi penggunaan layanan konseling teknik *reinforcement* positif yaitu penguatan berkelanjutan (*continuous reinforcement*) merupakan penguatan yang diberikan setiap kali perilaku yang diharapkan muncul dan juga penguatan berselang-seling (*intermittent reinforcement*) penguatan diberikan dengan cara berselang-seling dan tidak langsung diberikan melainkan pada kurun waktu tertentu.

Dari hasil pelaksanaan layanan konseling individu yang telah dilakukan terhadap ketiga subjek yaitu HNI, PUT, dan IQB kemudian dilakukan analisis. Pada subjek HNI setelah dilakukan analisis permasalahan melalui analisis ABC (*antecedent, behavior, dan consequence*), dapat diketahui bahwa *antecedent* atau pencetus masalah yang melatarbelakangi HNI memiliki motivasi belajar yang rendah adalah kurangnya kontrol yang diberikan oleh orang tua,

kemudian *behavior*, atau perilaku yang muncul dalam diri HNI adalah sering lupa waktu dalam bermain dan sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, kemudian *consequence* (akibat) yang terjadi adalah sering ditegur oleh guru.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh HNI kemudian dilakukan rencana pemberian penguatan yang diawali dengan memilih perilaku target yang diinginkan yaitu bisa membagi waktu tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, dari data awal HNI yang sering lupa waktu dan menunda-nunda mengerjakan tugas, kemudian *reinforcement* yang diberikan menggunakan jenis *contingency reinforcement* yaitu HNI diarahkan untuk mengerjakan tugasnya terlebih dahulu baru boleh bermain. Jadwal pemberian *reinforcement* menggunakan jenis *continuous reinforcement* yaitu segera diberikan penguatan setelah perilaku muncul. Dan tahap yang terakhir yaitu pemberian *reinforcement* yaitu dengan memberikan izin untuk bermain asalkan tugasnya telah selesai.

Pada subjek PUT setelah dilakukan analisis permasalahan melalui analisis ABC (*antecedent, behavior, dan consequence*), dapat diketahui bahwa *antecedent* atau pencetus masalah yang melatarbelakangi PUT memiliki motivasi belajar yang rendah adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, kemudian *behavior*, atau perilaku yang muncul dalam diri PUT adalah malas dalam belajar, kemudian *consequence* (akibat) yang terjadi adalah prestasi belajar menurun.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh PUT kemudian dilakukan rencana pemberian penguatan yang diawali dengan memilih perilaku target yang diinginkan yaitu giat dalam belajar dan memiliki motivasi berprestasi, dari data awal PUT yang memiliki perilaku malas belajar, kemudian *reinforcement* yang diberikan menggunakan jenis *secondary reinforcement* yaitu PUT yaitu jenis penguatan yang berupa pujian, penghargaan dan juga dorongan. Jadwal pemberian *reinforcement* menggunakan jenis *continuous reinforcement* yaitu segera diberikan penguatan setelah perilaku muncul. Dan tahap yang terakhir yaitu pemberian *reinforcement* yaitu memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan dan dorongan setelah perilaku muncul.

Pada subjek IQB setelah dilakukan analisis permasalahan melalui analisis ABC (*antecedent, behavior, dan consequence*), dapat diketahui bahwa *antecedent* atau pencetus masalah yang melatarbelakangi IQB memiliki motivasi belajar yang rendah adalah kebiasaan berkumpul (nongkrong) pada malam hari kemudian *behavior*, atau perilaku yang muncul dalam diri IQB adalah malas dalam belajar dan suka mengandalkan jawaban dari teman, kemudian *consequence* (akibat) yang terjadi adalah minder dalam menjawab soal sendiri

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh IQB kemudian dilakukan rencana pemberian penguatan yang diawali dengan memilih perilaku target yang diinginkan yaitu mengurangi frekuensi berkumpul (nongkrong) pada malam hari dan mulai giat dalam belajar, dari data awal IQB yang memiliki perilaku berkumpul-berkumpul (nongkrong) pada malam hari, suka mengandalkan jawaban teman dan malas dalam belajar. kemudian *reinforcement* yang diberikan menggunakan jenis *secondary reinforcement* yaitu IQB yaitu jenis penguatan yang berupa pemberian hadiah apabila perilaku yang diharapkan muncul. Jadwal pemberian *reinforcement* menggunakan jenis *continuous reinforcement* yaitu segera diberikan penguatan setelah perilaku muncul. Dan tahap yang terakhir yaitu pemberian *reinforcement* yaitu subjek akan diberikan hadiah apabila mampu mengubah perilakunya menjadi kearah yang lebih positif.

Dari hasil pelaksanaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif terhadap tiga orang subjek yaitu HNI, PUT, dan IQB dapat dikatakan berhasil ketiga subjek sudah menunjukkan perubahan nyata setelah dilakukan proses konseling. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subjek diantaranya rajin mengerjakan tugas yang diberikan, giat dalam belajar, memiliki motivasi untuk berprestasi, kemudian menurunnya frekuensi perilaku negatif yang ada dalam diri subjek seperti mengurangi kebiasaan berkumpul (nongkrong) pada malam hari. Perubahan-perubahan tersebut diketahui dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti.

## PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home* maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu teknik *reinforcement* positif dilakukan selama tiga sampai dengan empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan pembinaan hubungan baik dengan subjek, pada pertemuan kedua dilakukan guna menggali data mengenai penyebab motivasi belajar rendah yang dimiliki oleh subjek dan pada pertemuan ketiga/keempat dilakukan penguatan (*reinforcement*) dan pengakhiran proses konseling.

Permasalahan yang terungkap selama proses konseling juga dilakukan analisis permasalahan melalui analisis ABC, diketahui bahwa *Antecedent* (pencetus perilaku) dari PUT adalah kurangnya kontrol yang diberikan oleh orang tua, *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) adalah sering lupa waktu dalam bermain dan sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) adalah ditegur oleh guru. Selanjutnya pada PUT, *Antecedent* (pencetus perilaku) yang melatarbelakangi PUT adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, untuk *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) adalah malas dalam belajar, dan *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) adalah prestasi belajar yang menurun. Pada IQB *Antecedent* (pencetus perilaku) yang melatarbelakangi IQB adalah kebiasaan kumpul-kumpul (nongkrong) pada malam hari, dan *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) adalah malas dalam belajar dan suka mengandalkan jawaban teman sedangkan *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) adalah minder dalam menjawab soal sendiri. Setelah dilakukan analisis dan pemberian penguatan kemudian dilakukan evaluasi.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, proses konseling individu teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar remaja *broken home* dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan konseling, perubahan ini terungkap dari hasil wawancara dan juga observasi. Adapun perubahan yang terjadi adalah rajin mengerjakan tugas yang diberikan, giat dalam belajar, memiliki motivasi untuk berprestasi, dan juga menurunnya frekuensi perilaku negatif yang ada dalam diri subjek seperti mengurangi kebiasaan kumpul-kumpul (nongkrong) pada malam hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, G. Eka Wahyuni, & Karsih 2018. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo persada (rajawali pers).
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali pers
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Suhesti, E. E. (2012). Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. 2019. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home". *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*. 2(1), 9-16.
- Willis, S.S. (2019). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhidayah, N. (2014). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pgsd Fkip Universitas Ahmad Dahlan". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 125-145.

# 7Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- |   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | Submitted to UIN Raden Intan Lampung<br>Student Paper   | 2% |
| 2 | repository.radenfatah.ac.id<br>Internet Source  | 1% |
| 3 | id.123dok.com<br>Internet Source  | 1% |
| 4 | conference.upstegal.ac.id<br>Internet Source  | 1% |
| 5 | Prihatiningtia Prihatiningtia. "Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo", Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020<br>Publication | 1% |
| 6 | repository.unpas.ac.id<br>Internet Source   |    |

1 %

---

7 Maftuhah Maftuhah, IGAA Noviekayati. "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2020  
Publication 1 %

---

8 [journal.uinjkt.ac.id](http://journal.uinjkt.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

9 [repository.fe.unj.ac.id](http://repository.fe.unj.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

10 [repository.iainpurwokerto.ac.id](http://repository.iainpurwokerto.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

11 [triliteora6.wordpress.com](http://triliteora6.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

12 [ummaspul.e-journal.id](http://ummaspul.e-journal.id)  
Internet Source <1 %

---

13 Murni Yanto. "Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 4 Rejang Lebong", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2018  
Publication <1 %

---

14 Submitted to Unika Soegijapranata  
Student Paper <1 %

---

15	Submitted to Universitas Kanjuruhan Malang Student Paper	<1 %
16	repository.ekuitas.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Regis University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
19	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
20	Yogie Wahyu Ari Saputra. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar", Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
21	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
22	jkp.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
23	Muhamad Firdaus, Yudi Darma, Rahman Haryadi. "KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DAN MOTIVASI MAHASISWA CALON GURU MELALUI MODEL RECIPROCAL	<1 %

# TEACHING", Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2016

Publication

- 
- |    |   |      |
|----|---|------|
| 24 | Muhammad Arif Budiman. "Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Audiovisual Dalam Pemantapan Perencanaan Karier Peserta Didik Kelas X Multimedia SMK N 1 Slawi", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2017<br>Publication | <1 % |
| 25 | <a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 26 | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 27 | <a href="http://jurnal.untad.ac.id">jurnal.untad.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 28 | <a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 29 | Submitted to IAIN Surakarta<br>Student Paper  | <1 % |
| 30 | <a href="http://download.garuda.ristekdikti.go.id">download.garuda.ristekdikti.go.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 31 | <a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 32 | <a href="http://udugudug.wordpress.com">udugudug.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1 % |

---

33	<a href="https://zaraamaliablog.wordpress.com">zaraamaliablog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="https://jurnal.uinbanten.ac.id">jurnal.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="https://konsultasiskripsi.com">konsultasiskripsi.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="https://sitizubaidahismail.blogspot.com">sitizubaidahismail.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="https://ejurnal.umri.ac.id">ejurnal.umri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	Almi Ranti Datu, Hetty Julita Tumurang, Juliana Margareta Sumilat. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid-19", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %
42	Rd. Ranie Damayanti, M Syarif Sumantri, Nurbiana Dhieni, Karnadi Karnadi. "Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan	<1 %

---

# Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

43

repository.unikama.ac.id  
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On